

PERSEPSI DAN HARAPAN NETIZEN MENGENAI VARIABILITAS WAKTU PERAYAAN IDUL FITRI DI INDONESIA

Mursyid Fikri

Universitas Muhammadiyah Makassar

mursyidfikri@unismuh.ac.id

Indriana

Universitas Muhammadiyah Makassar

indriana@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan harapan netizen terkait variasi waktu perayaan Hari Raya di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia mengalami variasi dalam penampakan bulan yang menandai awal perayaan Hari Raya. Variabilitas ini telah memicu diskusi dan perdebatan di kalangan netizen, yang menggunakan platform online untuk menyampaikan pendapat dan berbagi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan analisis kuantitatif terhadap data Google Form dan analisis kualitatif terhadap diskusi online dan komentar yang berkaitan dengan waktu perayaan Hari Raya. Pengumpulan data meliputi postingan, komentar, dan tanggapan dari berbagai platform media sosial dan forum online. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya persepsi dan harapan yang beragam di kalangan netizen terkait variasi waktu perayaan Hari Raya di Indonesia. Beberapa netizen melihat variasi ini sebagai kesempatan untuk pertukaran budaya, keberagaman perayaan, dan penerimaan multikultural, sementara yang lain mengungkapkan kekecewaan terkait ketiadaan tanggal yang bersatu untuk Hari Raya. Persepsi dan harapan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan agama, pengalaman pribadi, dan adat daerah. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman peran netizen dalam membentuk diskusi terkait waktu perayaan Idul Fitri di Indonesia. Temuan ini dapat membantu para pembuat kebijakan dan pemimpin masyarakat dalam menangani keprihatinan dan memperluas pemahaman toleransi antar umat beragama di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini netizen di Indonesia memiliki berbagai persepsi dan harapan terkait variasi waktu perayaan hari raya di indonesia. perbedaan pandangan tentang variasi waktu perayaan menjadi peluang untuk memperkuat hubungan antar-kelompok dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Persepsi, Harapan, Netizen, Variabilitas Waktu Hari Raya

Abstract

This study aims to explore netizens' perceptions and expectations regarding the variation in the timing of Hari Raya celebrations in Indonesia. As a predominantly Muslim country, Indonesia experiences variations in the sighting of the moon that marks the beginning of Hari Raya celebrations. This variability has sparked discussion and debate among netizens, who use online platforms to express their opinions and share information. This study used a mixed-methods approach, combining quantitative analysis of Google Form data and qualitative analysis of online discussions and comments related to the timing of Hari Raya celebrations. Data collection included posts, comments, and responses from various social media platforms and online forums. The findings of this study reveal diverse perceptions and expectations among netizens regarding the variation in the timing of Hari Raya celebrations in Indonesia. Some netizens see this variation as an opportunity for cultural exchange, diversity of celebrations, and multicultural acceptance, while others express disappointment regarding the lack of a unified date for Hari Raya. These perceptions and expectations are influenced by factors such as religious beliefs, personal experiences, and local customs. This study contributes to the understanding of the role of netizens in shaping discussions

regarding the timing of Eid al-Fitr celebrations in Indonesia. The findings can assist policymakers and community leaders in addressing concerns and broadening understanding of interfaith tolerance in Indonesia. The conclusion of this study is that netizens in Indonesia have various perceptions and expectations regarding the variation of holiday celebration times in Indonesia. Differences in views on the variation of celebration times are an opportunity to strengthen inter-group relations in Indonesian society.
Keywords: Perception, Expectations, Netizens, Variability of Holiday Time



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan media. Hal ini terbukti dengan hadirnya berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, Path, Line, Telegram, dan yang lagi Viral saat ini adalah youtube. Media sosial berperan sebagai perantara antara individu dan orang lain untuk berkomunikasi dengan cara membagikan foto, video, opini, dan informasi-informasi konsumtif lainnya.¹ Di dalam media sosial, individu bahkan merasa lebih leluasa untuk berbicara dan mengomentari informasi yang ada, baik itu relevan dengan konten yang dikomentari maupun hanya untuk mengekspresikan reaksi terhadap konten tersebut.²

Persepsi dan harapan netizen terhadap variabilitas Hari Raya Lebaran di Indonesia merupakan topik yang menarik untuk diteliti dalam konteks budaya dan media sosial. Hari Raya Lebaran memiliki makna penting bagi umat Muslim di Indonesia sebagai momen berbagi kebahagiaan dan merayakan akhir bulan Ramadan. Melihat hasil Laporan We Are Social menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri.³

Perbedaan penetapan awal bulan saat ini bukan hanya diakibatkan karena perbedaan metode yang digunakan dalam penentuan awal bulan yaitu metode Rukyat maupun Hisab. Melainkan lebih kepada perbedaan kriteria penentuan Arah Kiblat yang di gunakan.⁴

¹ Wasisto Raharjo Jati, "Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan Dalam Pemilu 2014," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 2 (2016): 147, <https://doi.org/10.22146/jsp.24795>.

² Prof. YA Nunung Prajarto, Ph.D, Syaifa Tania, S.IP., M.A., And Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas, S.IP., M.A., "Preferensi Informasi Dan Perilaku Bermedia Warganet Di Akun Instagram Media Informasi Selebritas," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 16, No. 2 (2019): 191–208, <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1805>.

³ Monavia Ayu Rizaty, "Pengguna Internet Di Indonesia Sentuh 212 Juta Pada 2023," 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023>.

⁴ Muchamad Choirun Nizar and Bashori Alwi, "Analysis of Accuracy of the Beginning of Hijriah Months Reckoning of Ad-Dur Al-Aniq Book in 20 Years," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 1 (2020): 63, <https://doi.org/10.30659/jua.v4i1.12811>.

Persepsi merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya, yang menyebabkan seseorang menata ulang hal-hal tersebut untuk mendefinisikan pemikirannya.⁵

Melihat berbagai perdebatan mengenai hal ini baik di Facebook maupun Group Whatsapp menjadi perhatian penulis untuk mengkaji terkait sejauh mana pengaruh persepsi dan harapan netizen terkait adanya perbedaan waktu pelaksanaan hari raya lebaran di Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana netizen memandang variasi waktu Hari Raya Lebaran di Indonesia dan apa harapan mereka terkait perayaan ini. Rekomendasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas masyarakat untuk mempromosikan kekayaan budaya dan merayakan variasi dalam perayaan Lebaran.

METODE PENELITIAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan media. Hal ini terbukti dengan hadirnya berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, Path, Line, Telegram, dan yang lagi Viral saat ini adalah youtube. Media sosial berperan sebagai perantara antara individu dan orang lain untuk berkomunikasi dengan cara membagikan foto, video, opini, dan informasi-informasi konsumtif lainnya.⁶ Di dalam media sosial, individu bahkan merasa lebih leluasa untuk berbicara dan mengomentari informasi yang ada, baik itu relevan dengan konten yang dikomentari maupun hanya untuk mengekspresikan reaksi terhadap konten tersebut.⁷

Persepsi dan harapan netizen terhadap variabilitas Hari Raya Lebaran di Indonesia merupakan topik yang menarik untuk diteliti dalam konteks budaya dan media sosial. Hari Raya Lebaran memiliki makna penting bagi umat Muslim di Indonesia sebagai momen berbagi kebahagiaan dan merayakan akhir bulan Ramadan. Melihat hasil Laporan We Are Social menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri.⁸

⁵ Widya Wardhani, Ujang Sumarwan, And Lilik Noor Yuliati, "Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Hunian Green Product," *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 6, No. 1 (2016): 45, <https://doi.org/10.29244/Jmo.V6i1.12183>.

⁶ Jati, "Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan Dalam Pemilu 2014."

⁷ Prof. YA Nunung Prajarto, Ph.D, Syaifa Tania, S.IP., M.A., And Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas, S.IP., M.A., "Preferensi Informasi Dan Perilaku Bermedia Warganet Di Akun Instagram Media Informasi Selebritas," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 16, No. 2 (2019): 191–208, <https://doi.org/10.24002/Jik.V16i2.1805>.

⁸ Monavia Ayu Rizaty, "Pengguna Internet Di Indonesia Sentuh 212 Juta Pada 2023," 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023>.

Perbedaan penetapan awal bulan saat ini bukan hanya diakibatkan karena perbedaan metode yang digunakan dalam penentuan awal bulan yaitu metode Rukyat maupun Hisab. Melainkan lebih kepada perbedaan kriteria penentuan Arah Kiblat yang di gunakan.⁹

Persepsi merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya, yang menyebabkan seseorang menata ulang hal-hal tersebut untuk mendefinisikan pemikirannya.¹⁰

Melihat berbagai perdebatan mengenai hal ini baik di Facebook maupun Group Whatsapp menjadi perhatian penulis untuk mengkaji terkait sejauh mana pengaruh persepsi dan harapan netizen terkait adanya perbedaan waktu pelaksanaan hari raya lebaran di Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana netizen memandang variasi waktu Hari Raya Lebaran di Indonesia dan apa harapan mereka terkait perayaan ini. Rekomendasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas masyarakat untuk mempromosikan kekayaan budaya dan merayakan variasi dalam perayaan Lebaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan waktu pelaksanaan Hari Raya Lebaran telah menjadi subjek yang menarik perhatian banyak individu. Faktor-faktor seperti zona waktu, letak geografis, perhitungan kalender, dan aspek sosiokultural dalam hal ini pemahaman mendasar terkait dalil Rukyat dan Hisab telah berkontribusi terhadap variasi waktu perayaan Hari Raya Lebaran di berbagai wilayah Indonesia. Namun, bagaimana persepsi dan harapan netizen terkait dengan variabilitas waktu ini? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan harapan netizen terhadap perbedaan waktu Hari Raya Lebaran di Indonesia.

Berikut data kemungkinan perbedaan dan persamaan pelaksanaan hari raya selama 7 tahun kedepan yang telah di analisis berdasarkan kriteria penetapan awal bulan yang ada di Indonesia:

⁹ Nizar and Alwi, "Analysis of Accuracy of the Beginning of Hijriah Months Reckoning of Ad-Dur Al-Aniq Book in 20 Years."

¹⁰ Widya Wardhani, Ujang Sumarwan, And Lilik Noor Yuliati, "Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Hunian Green Product," *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 6, No. 1 (2016): 45, <https://doi.org/10.29244/Jmo.V6i1.12183>.

Data analisis Persamaan dan Perbedaan Hari Raya 8 Tahun Kedepan

Tahun	Nama Bulan	Tinggi Hilal	Muhammadiyah	New Mabims	Keterangan
1445h	Muharram	06°50'41"	19/7/2023 M	19/7/2023 M	Sama
	Syaban	06°53'26"	11/2/2024 M	11/2/2024 M	Sama
	Ramadhan	00°51'02"	11/3/2024 M	12/3/2024 M	Berbeda
	Syawal	06°49'38"	10/4/2024 M	10/4/2024 M	Sama
	Dzulhajjih	-03°01'18"	08/6/2024 M	08/6/2024 M	Sama
1446H	Muharram	04°56'33"	07/7/2024 M	07/7/2024 M	Sama
	Syaban	-00°36'07"	31/1/2025 M	31/1/2025 M	Sama
	Ramadhan	04°33'53"	01/3/2025 M	01/3/2025 M	Sama
	Syawal	-01°43'12"	31/3/2025 M	31/3/2025 M	Sama
	Dzulhajjih	01°54'00"	28/5/2025 M	29/5/2025 M	Berbeda
1447h	Muharram	-01°18'36"	27/6/2025 M	27/6/2025 M	Sama
	Syaban	06°40'07"	20/1/2026 M	20/1/2026 M	Sama
	Ramadhan	-01°08'51"	19/2/2026 M	19/2/2026 M	Sama
	Syawal	02°25'54"	20/3/2026 M	20/3/2026 M	Berbeda
	Dzulhajjih	05°30'39"	18/5/2026 M	18/5/2026 M	Sama
1448h	Muharram	02°50'16"	16/6/2026 M	16/6/2026 M	Berbeda
	Syaban	05°47'16"	09/1/2027 M	09/1/2027 M	Sama
	Ramadhan	-02°57'37"	08/2/2027 M	08/2/2027 M	Sama
	Syawal	-01°33'20"	10/3/2027 M	10/3/2027 M	Sama
	Dzulhajjih	-03°08'59"	08/5/2027 M	08/5/2027 M	Sama
1449h	Muharram	06°29'27"	06/6/2027 M	06/6/2027	Sama

				M	
	Syaban	05°53'51"	29/12/2027 M	29/12/2027 M	Sama
	Ramadhan	-02°55'02"	28/1/2028 M	28/1/2028 M	Sama
	Syawal	-02°10'36"	27/2/2028 M	27/2/2028 M	Sama
	Dzulhajjih	03°36'29"	26/4/2028 M	26/4/2028 M	Sama
1450h	Muharram	-01°01'56"	26/5/2028 M	26/5/2028 M	Sama
	Syaban	03°25'17"	17/12/2028 M	17/12/2028 M	Sama
	Ramadhan	06°43'46"	16/1/2029 M	16/1/2029 M	Sama
	Syawal	-02°13'46"	15/2/2029 M	15/2/2029 M	Sama
	Dzulhajjih	02°15'20"	15/4/2029 M	15/4/2029 M	Berbeda
1451h	Muharram	-03°39'34"	15/5/2029 M	15/5/2029 M	Sama
	Syaban	-03°43'04"	7/12/2029 M	7/12/2029 M	Sama
	Ramadhan	02°52'00"	05/1/2030 M	05/1/2030 M	Berbeda
	Syawal	06°25'37"	04/2/2030 M	04/2/2030 M	Sama
	Dzulhajjih	02°15'55"	04/4/2030 M	04/4/2030 M	Sama
1452H	Muharram	-03°47'46"	04/5/2030 M	04/5/2030 M	Sama
	Syaban	00°58'02"	26/11/2030 M	27/11/2030 M	Berbeda
	Ramadhan	08°00'33"	26/12/2030 M	26/12/2030 M	Sama
	Syawal	00°44'24"	24/1/2031 M	25/1/2031 M	Berbeda
	Dzulhajjih	00°05'10"	24/3/2031 M	25/3/2031 M	Berbeda

Dari table hasil analisis diatas dapat dipastikan bahwa dalam 8 tahun kedepan akan terjadi 5 Kali Perbedaan hari Raya lebaran baik idul fitri maupun Idul adha, yakni ditahun 1446 H/ 2025M akan terjadi perbedaan Perayaan Idul Ahda. Ditahun 1447 H/2026M akan terjadi perbedaan pelaksanaan hari raya Idul Fitri. Ditahun 1450H/2029M akan terjadi perbedaan

pelaksanaan Idul adha. Ditahun 1452H/2031M akan terjadi perbedaan pelaksanaan Idul Fitri dan idul adha.

Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman sumber hukum dan metode yang digunakan dalam menentukan awal bulan. Namun, upaya untuk menyatukan metode hisab dan rukyat dalam penentuan awal bulan Hijriyah masih terus dilakukan, seperti melalui munas, kajian, pertemuan ilmiah, seminar, diskusi, dan sidang itsbat. Berikut hasil data analisis kuantitatif persepsi dan harapan netizen terkait variasi waktu lebaran diindonesia:

1. Analisis Kuantitatif

Analisis Nilai R dan R sward dari table berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,241 ^a	,058	,032	6,936	1,794

a. Predictors: (Constant), Harapan Netizen, Persepsi Netizen

b. Dependent Variable: Variasi Hari Lebaran

Analisis nilai R variable tersebut menunjukkan nilai hubungan antara Variabel bebas dan Variabel terikat berada pada Tingkat hubungan rendah dalam hal ini persepsi dan harapan netizen tidak mempengaruhi perubahan dari adanya variasi waktu lebaran.

2. Pandangan Netizen terkait Variasi Waktu Lebaran Di Indonesia

Variasi waktu Lebaran di Indonesia adalah fenomena yang mencerminkan keberagaman karakter keagamaan di negara ini. Variabilitas ini disebabkan oleh beberapa faktor, perbedaan memaknai ulil Amri, Perbedaan dalam memaknai kata Hilal, Perbedaan memaknai Klender Islam Global, Imkanur rukyat belum menemukan kriteria yang disepakati. Fenomena ini telah menjadi perhatian banyak netizen yang mengungkapkan berbagai pandangan dari sudut pandang mereka.

Netizen juga menyoroti upaya-upaya untuk mencari kesepakatan dalam menentukan waktu Lebaran di seluruh Indonesia. Upaya ini bisa saja berarti mengadopsi metode pengamatan hilal yang lebih terkoordinasi atau mencari titik tengah dalam perbedaan waktu Lebaran, sehingga dapat mengurangi potensi ketidakseimbangan dan kontroversi terkait penentuan waktu Lebaran. Beberapa pandangan netizen terkait factor perbedaan tersebut yakni.

a. Perbedaan Memaknai Ulil Amri

Perbedaan Memaknai "Ulil Amri" adalah suatu istilah yang terdapat dalam ayat Al-Quran yang mengandung pesan penting dalam konteks kepemimpinan dan otoritas dalam Islam. Ayat ini terdapat dalam Surah An-Nisa (4:59) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (haditsnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."¹¹

Perbedaan memaknai "Ulil Amri" juga menjadi bagian yang menjadi pembahasan netizen dalam menguatkan dalilnya sebagai syarat penentu pelaksanaan hari raya lebaran di Indonesia. Berikut adalah beberapa perbedaan pemahaman yang muncul dalam kalangan umat Islam:

- 1) Beberapa netizen berpendapat bahwa "Ulil Amri" merujuk pada otoritas politik dalam hal ini pemerintah yang memiliki otoritas dalam mengambil keputusan dan menerapkan hukum berdasarkan ajaran Islam. Pandangan ini kerap dijadikan netizen untuk mengklaim kebenaran hasil Sidang Isbat sebagai keputusan yang harus mengikat setiap umat Islam yang ada di Indonesia.
- 2) Pemaknaan lain menyatakan bahwa "Ulil Amri" mencakup para ulama atau orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama dan hukum Islam. Mereka dianggap memiliki otoritas dalam memberikan fatwa dan menentukan hukum syariah berdasarkan Al-Quran dan Hadits, pandangan ini menganggap bahwa pemerintah Indonesia sebagai bagian dari negara demokrasi tidak memiliki hak dalam mengatur persoalan pandangan fiqh masyarakat karena pandangan fiqh tersebut tidak boleh bersifat mengikat hanya pada satu Mazhab, apalagi persoalan awal bulan menjadi bagian dari Ijtihadiyah.

Perbedaan Pemaknaan "Ulil Amri" ini menjadi sumber perbedaan pendapat dan tafsir di kalangan umat Islam di Indonesia hingga saat ini, dan masing-masing pemaknaan tersebut memiliki argumen dan dukungan dari sumber-sumber dalil dan fiqh keagamaan yang berbeda.

- b. Perbedaan dalam memaknai kata Hilal dalam Al-Quran.

Meskipun kata "Hilal" sendiri tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran, konsep bulan sabit dan penggunaannya dalam penentuan awal bulan Hijriah

¹¹al-Habib Ibn Tahir, *Al-Fiqh Al-Maliki Wa Adillatihi* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1998). h. 675

dapat dikaitkan dengan beberapa ayat dalam Al-Quran. Sebagaimana dalam Al-quran surah Al-baqarah ayat 189 :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ ۱۸۹ ﴾

“Apabila Mereka bertanya kepadamu tentang peredaran bulan. Katakanlah: Peredaran bulan itu untuk menetapkan waktu-waktu bagi manusia dan (untuk menetapkan waktu) ibadah haji." Ayat ini bagi netizen dimaknai berbeda sehingga menyebabkan interpretasi penetapan Hari rayanya dapat berbedapula. Berikut beberapa pandangan netizen terkait makna hilal:

- 1) Hilal menjadi bagian dari penetapan awal bulan yang harus merujuk pada tradisi Rasulullah yakni melakukan pengamatan hilal untuk menentukan awal bulan. Mereka percaya bahwa cara ini adalah metode yang diajarkan oleh Rasulullah dan merupakan sunnah yang perlu diikuti. Sehingga syarat terjadinya pergantian awal bulan ketika hilal tersebut dapat dipastikan dilihat oleh mata. Beberapa penganut Rukyat percaya bahwa metode pengamatan hilal merupakan bentuk taat pada syariat Islam, karena dianggap sebagai bagian dari perintah Allah dan ajaran Rasulullah yang diikuti untuk menentukan awal bulan.
- 2) Ahilal menjadi bagian dari Fase bulan, yang merujuk pada Fase bulan secara astronomis dimulai sejak terjadinya ijtimak. Dan kejadiannya bersifat prediktibale dan bersifat matematis atau biasa disebut dengan Hisab. Penganut Hisab ini percaya bahwa metode perhitungan matematis dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan konsisten dalam menentukan awal bulan. Mereka mengandalkan data astronomi dan perhitungan matematis untuk memprediksi waktu persilangan hilal dan menentukan awal bulan secara ilmiah, hal ini dianggap bahwa penetapan tersebut dapat lebih memberikan kepastian waktu beribadah sesuai tujuan dari dalil surah Al-baqarah ayat 189 sebagai kejelasan penentuan waktu haji dan ibadahlainnya.

Perbedaan pandangan memaknai hilal ini telah menyebabkan perbedaan tanggal awal puasa Ramadhan dan Hari Raya di Indonesia, meskipun demikian kedua makna diatas masih dianggap benar secara metode dan pengamalan.

c. Perbedaan memaknai Klender Islam Global

Berbicara terkait Klender islam Global beberapa pandangan di Indonesia sepakat bahwa dalam melahirkan klender Islam global harus menggunakan

pendekatan “Imkanur Rukyat” namun secara praktis belum terdapat standarisasi yang disepakati semua pihak. Pembahasan mengenai kalender Islam global tunggal melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi keagamaan, ulama, dan negara-negara dengan populasi mayoritas Muslim, yang mencari cara-cara untuk mencapai kesepakatan dalam hal ini terciptanya kesepakatan penggunaan klender. Perbedaan pandangan tersebut diakibatkan perbedaan standarisasi global yang disepakati sebagai berikut.

1) Klender Islam Global Tunggal

Klender Islam Global pertama kali di ikhtiarkan Dalam Temu Pakar II untuk Pengkajian Perumusan Kalender Islam tahun 2008 di Maroko yang diselenggarakan oleh ISESCO (Islamic Educational, Scientific, and Cultural Organization (sebuah badan OKI) disimpulkan bahwa tidak mungkin mewujudkan kalender Islam unifikatif kecuali dengan menggunakan hisab sebagaimana menggunakan hisab untuk menentukan waktu-waktu shalat.¹²

Selama lebih dari tiga puluh tahun terakhir, telah dilakukan upaya-upaya internasional untuk menyatukan kalender Hijriyah, dengan berbagai pertemuan internasional di berbagai negara Islam. Salah satu pertemuan terbaru adalah Muktamar Tauhid at-Taqwim al-Hijry ad-Dauli (Muktamar Penyatuan Kalender Hijriyah Internasional) yang berlangsung di Istanbul, Turki. Acara ini berlangsung dari hari Sabtu hingga Senin, 28-30 Mei 2016 M (21-23 Syakban 1437 H) dan menjadi kolaborasi kerjasama antara berbagai lembaga dan organisasi, seperti European Council for Fatwa and Research (ECER), Kandili Rasathanesive Deprem Arastirma Entitusu (Observatorium Kandili dan Institut Penelitian Gempa Bumi), serta Islamic Crescents Observation Project (ICOP).

Pertemuan ini menjadi tuan rumah oleh Badan Urusan Agama Turki atau "Diyamet Isleri Baskanligi". Di acara ini, ada perwakilan dari 60 negara di dunia, yang terdiri dari berbagai elemen seperti kementerian agama, instansi pemerintah, organisasi masyarakat, ulama, dan ahli astronomi. Indonesia juga ikut berpartisipasi dengan mengirimkan tiga utusan yang mewakili Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tujuan dari pertemuan ini adalah mencari kesepakatan dan kerjasama dalam menentukan kalender Hijriyah secara global untuk umat

¹² Arbisora Angkat, “Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih,” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 3, no. 2 (2017): 1–17, <https://doi.org/10.30596/jam.v3i2.1524>.

Islam di seluruh dunia. Adapun hasil keputusan klender islam global ini yakni :

- a) Sudut elongasi bulan-matahari pasca gurub berada pada posisi minimal 8° .
- b) Tinggi bulan di atas horizon pasca gurub minimal 5° .

Selanjutnya terdapat pengecualian, yaitu apabila imkanur rukyat pertama di muka bumi terjadi setelah lewat jam 12:00 malam (00:00 GMT/07:00 WIB) maka bulan baru tetap dimulai apabila terpenuhi dua syarat berikut :

- a) Imkanur rukyat memenuhi 5-8 (ketinggian hilal 5° dan elongasi 8°) dantelah menjadi konjungsi sebelum waktu fajar di New Zealand yaitu kawasan paling timur di muka bumi
- b) Imkanur rukyat itu terjadi di daratan Amerika, bukan di lautan¹³

2) Klender Islam Global Bizonal

Kalender Islam Global Bizonal adalah konsep kalender yang mencakup dua zona waktu utama untuk menentukan awal bulan Hijriah secara global. Konsep ini mencoba untuk mengatasi perbedaan dalam penentuan awal bulan yang sering terjadi karena letak geografis dan kondisi astronomi yang berbeda di berbagai wilayah dunia.

Dalam Kalender Islam Global Bizonal, dunia dibagi menjadi dua zona waktu utama yaitu zona timur dan zona barat. Penentuan awal bulan untuk masing-masing zona waktu tersebut berbeda berdasarkan metode Rukyat atau Hisab yang diterapkan di masing-masing zona. Misalnya, jika awal bulan Hijriah ditentukan berdasarkan pengamatan langsung hilal (Rukyat), zona timur dapat merayakan awal bulan setelah pengamatan hilal oleh pihak berwenang atau ulama setempat. Sementara itu, zona barat dapat mengandalkan metode perhitungan matematis (Hisab) untuk menentukan awal bulan mereka.

Kriteria MABIMS baru diterapkan di Indonesia pada 2022, khususnya pada penentuan awal Ramadan dan hari raya 1444 H.¹⁴ Unifikasi atau proses penyeragaman dalam kajian fikih memperhatikan pendapat fukaha (ahli fikih) yang terbagi menjadi 2 pandangan besar, yakni rukyat

¹³ Syamsul Anwar, "Penyatuan Kalender Islam Dan Keputusan Istanbul: Apa Sesudahnya?, Makalah Temu Ahli Falak Muhammadiyah: Respon Atas Hasil Kongres Penyatuan Kalender Hijriyah Internasional Di Turki", in IARN UHAMKA (Jakarta, 2016), h. 1.

¹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, "Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dedi Sahputra Napitupulu," *Tazkiya* VI, no. 1 (2017): 1–15.

global dan rukyat lokal. Ada yang cenderung ke rukyat global (Hanafi, Maliki, dan Hambali) dan ada yang condong kepada rukyat lokal sekitar radius 120 km (Syafi'iyah).

Kriteria MABIMS dalam penentuan awal bulan Hijriah perlu diterima berbagai kalangan umat dengan 6 alasan yaitu kriteria MABIMS dibangun atas dasar data rukyat atau pengamatan global jangka panjang, parameter yang digunakan dalam kriteria MABIMS adalah parameter yang biasa digunakan oleh para ahli hisab Indonesia, yaitu ketinggian hilal dan elongasi (jarak sudut bulan-matahari), parameter yang digunakan menjelaskan aspek fisis rukyatul hilal. Dalam kriteria MABIMS, ketinggian minimal 3 derajat didasarkan pada data global, elongasi minimal 6,4 derajat didasarkan pada rekor elongasi bulan terdekat sebagaimana yang dilaporkan dalam makalah Mohammad Shawkat Odeh, dan kriteria baru MABIMS yang dibangun dengan data rukyat dan dianalisis secara hisab merupakan titik temu bagi pengguna metode rukyat seperti NU dan pengguna metode hisab seperti Muhammadiyah.¹⁵

Berdasarkan dua pandangan Klender Global tersebut masih menjadi problematika penyebab terjadinya variasi hari lebaran di Indonesia walaupun secara pendekatan keduanya berpandangan perlunya menghasilkan sebuah klender global dengan pendekatan “Imkanur Rukyat” namun standarisasi dari keduanya masih berbeda karena berdasarkan prinsip Fiqh yang berbeda.

KESIMPULAN

Netizen di Indonesia memiliki berbagai persepsi dan harapan terkait variasi waktu perayaan hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Variasi waktu ini bisa menjadi sumber perdebatan dan perbedaan pendapat di antara kelompok masyarakat yang berbeda dalam hal penetapan awal bulan baru. Dalam konteks ini, peneliti menekankan pentingnya dialog yang saling menghormati dan pemahaman di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Melalui dialog yang saling menghormati, masyarakat dapat lebih memahami pandangan dan keyakinan satu sama lain terkait metode penetapan waktu perayaan, dan mencari titik temu yang mungkin untuk menciptakan rasa persatuan dan kerukunan dalam memperingati perayaan agama bersama-sama. Dengan cara ini, perbedaan pandangan tentang variasi waktu

¹⁵ Abdul Mufid, “BRIN Kaji Implementasi Kriteria Baru MABIMS,” 2 maret 2023, n.d., file:///D:/DATA UCCI/penelitian/Persiapan penelitian/Sumber Rujukan/Tindak-lanjut-Kalender-Global-Tunggal-asli-merah.pdf.

perayaan dapat menjadi peluang untuk memperkuat hubungan antar-kelompok dalam masyarakat Indonesia. Pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan toleran, memperkuat keragaman budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Habib Ibn Tahir. *Al-Fiqh Al-Maliki Wa Adillatihi*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1998.
- Angkat, Arbisora. “Kalender Hijriah Global Dalam Perspektif Fikih.” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 3, no. 2 (2017): 1–17. <https://doi.org/10.30596/jam.v3i2.1524>.
- Anwar, Syamsul. “Penyatuan Kalender Islam Dan Keputusan Istanbul: Apa Sesudahnya?, Makalah Temu Ahli Falak Muhammadiyah: Respon Atas Hasil Kongres Penyatuan Kalender Hijriyah Internasional Di Turki.” In *IARN UHAMKA*, 1. Jakarta, 2016.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan Dalam Pemilu 2014.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 2 (2016): 147. <https://doi.org/10.22146/jsp.24795>.
- Monavia Ayu Rizaty. “Pengguna Internet Di Indonesia Sentuh 212 Juta Pada 2023,” 2023. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023>.
- Mufid, Abdul. “BRIN Kaji Implementasi Kriteria Baru MABIMS.” 2 maret 2023, n.d. [file:///D:/DATA UCCI/penelitian/Persiapan penelitian/Sumber Rujukan/Tindak-lanjut-Kalender-Global-Tunggal-asli-merah.pdf](file:///D:/DATA%20UCCI/penelitian/Persiapan%20penelitian/Sumber%20Rujukan/Tindak-lanjut-Kalender-Global-Tunggal-asli-merah.pdf).
- Napitupulu, Dedi Sahputra. “Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dedi Sahputra Napitupulu.” *Tazkiya* VI, no. 1 (2017): 1–15.
- Nizar, Muchamad Choirun, and Bashori Alwi. “Analysis of Accuracy of the Beginning of Hijriah Months Reckoning of Ad-Dur Al-Aniq Book in 20 Years.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 1 (2020): 63. <https://doi.org/10.30659/jua.v4i1.12811>.
- Prajarto, Ph.D, Prof. YA Nunung, Syaifa Tania, S.IP., M.A., and Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas, S.IP., M.A. “Preferensi Informasi Dan Perilaku Bermedia Warganet Di Akun Instagram Media Informasi Selebritas.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 16, no. 2 (2019): 191–208. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1805>.
- Wardhani, Widya, Ujang Sumarwan, and Lilik Noor Yulianti. “Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Hunian Green Product.” *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 6, no. 1 (2016): 45. <https://doi.org/10.29244/jmo.v6i1.12183>.